

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia mencakup keterampilan berbahasa, bersastra, dan berpikir sehingga lahirnya keterampilan literasi. M. J Langeveld menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemahaman bahasa siswa, di mana siswa dinilai pendidikannya mulai tumbuh dan berkembang apabila mereka mampu memahami bahasa yang digunakan, baik dalam kesehariannya maupun kegiatan lainnya (Nopia Ayu dkk., 2019). Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Menyimak dan membaca merupakan keterampilan berbahasa reseptif, sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif (Mulyati & Cahyani, 2018). Keempat keterampilan bahasa tersebut penting dan perlu dimiliki oleh setiap individu, apabila ingin menguasai seluruhnya maka siswa perlu menguasai keterampilan mikro tertentu dari berbagai aspek keterampilan tersebut, salah satunya keterampilan membaca.

Hazzard mengungkapkan bahwa keterampilan membaca yang optimal mampu membantu siswa dalam memperoleh informasi dari teks bacaan yang dibaca untuk menyelesaikan tugas belajar mereka (Prasetyaningrum, 2021). Kegiatan membaca dalam memperoleh informasi tersebut memerlukan penalaran, pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa sehingga menghasilkan informasi berupa makna atau ikhtisar yang diserap oleh siswa. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan membaca, penalaran, dan refleksi siswa. Keterampilan membaca pun bersifat fundamental di mana perlu ditanamkan dan dikembangkan oleh siswa sebagai bekal masa depannya dan dunia kerja kelak.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan reseptif aktif yang dikembangkan secara individu. Keterampilan membaca ini dapat dibedakan berdasarkan segi teknis dan segi tuturan. Pada segi teknis, membaca dibedakan menjadi dua, yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring. Sedangkan

menurut tuturannya, membaca ini terbagi menjadi dua pula, yakni membaca permulaan dan membaca pemahaman (Rikmasari & Lestari, 2018). Dengan kata lain, membaca permulaan disebut sebagai keterampilan mekanis (*mechanical skills*) sedangkan membaca pemahaman disebut keterampilan pemahaman (*comprehension skills*). Kelas tinggi jenjang sekolah dasar, kelas V SD, dikategorikan pada keterampilan pemahaman, di mana dasar dari sebuah pemahaman dalam keterampilan membaca yang dimaksud menurut Prado dan Plourde adalah siswa mampu mengidentifikasi kata (Oktrifianty, 2021). Dengan mengidentifikasi kata per kata tersebut, siswa perlu memastikan bahwa mereka telah membaca teks bacaan secara cermat. Selain itu, melalui kegiatan mengidentifikasi kata tersebut dapat memudahkan siswa dalam memahami dan menganalisis isi teks bacaan tersebut. Lebih lanjut, Reutzel dan Cooter menguraikan bahwa keterampilan membaca pemahaman merupakan suatu proses dua arah antara siswa (pembaca) dengan isi bacaan, sehingga siswa mampu menyerap makna yang terkandung dalam teks bacaan (Indrayani, 2016). Dengan demikian, keterampilan membaca pemahaman adalah kegiatan berpikir yang menuntut siswa mengonstruksi makna dari isi teks bacaan. Tak hanya itu, terdapat pedoman atau standarisasi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan membaca dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), salah satunya capaian pembelajaran (CP).

Berdasarkan CP Kurikulum Merdeka SD, mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup keterampilan reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan keterampilan produktif (menulis, berbicara, dan mempresentasikan). Keterampilan membaca berdasarkan CP tersebut yaitu keterampilan siswa saat memahami, menafsirkan, dan merenungkan teks guna mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensi diri siswa. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam kegiatan membaca pemahaman pada kelas tinggi, yakni kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa, makna, dan metakognisi (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022). Berdasarkan hal tersebut, siswa kelas V dituntut mampu membaca kata-kata dengan berbagai pola kombinasi huruf dengan fasih dan indah, memahami

informasi dan kosakata baru yang memiliki makna, mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi, narasi dan eksposisi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra. Selain itu, melalui kegiatan membaca pemahaman pun siswa menjadi terbiasa dalam menghadapi suatu teks atau bacaan yang kompleks dan kritis, cara berpikir dan wawasan siswa pun berkembang. Siswa kelas tinggi, kelas V SD, menempati fase C dan jenjang/level 3 dalam bidang literasi yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek. Penentuan tersebut terdapat pada *learning progression* yang digunakan sebagai acuan kompetensi literasi membaca siswa, pembeda tiap levelnya berada pada kompleksitas teks yang diberikan kepada siswa, baik teks fiksi maupun teks informasi (Kemendikbud dkk., 2021). Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa kelas tinggi jenjang sekolah dasar untuk menguasai keterampilan membaca pemahaman sehingga selaras dengan CP yang diberlakukan saat ini. Terlebih tersedianya buku paket kurikulum merdeka yang dipegang masing-masing siswa dapat memudahkan siswa dalam berlatih dan mengembangkan keterampilan membaca pemahaman mereka. Dalam buku kelas V SD dominan berisi teks fiksi yang dibungkus secara menarik dan mudah untuk dibaca sebagai strategi untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca. Dengan keadaan teks yang dirancang tersebut diharapkan bahwa minat membaca siswa pada teks fiksi meningkat dan mudah dalam memahami isi dari teks fiksi yang telah disesuaikan oleh tahap perkembangan kognitif dan jenjang level siswa.

Keterampilan membaca pemahaman setelah disesuaikan dengan pedoman yang diberlakukan oleh Kemendikbudristek, tak ayal bahwa dalam penerapannya perlu disesuaikan kembali dengan karakteristik dan tahap perkembangan siswa berdasarkan usianya, salah satu ahli yang membahas mengenai tahap perkembangan anak berdasarkan tingkat kognitif adalah Jean Piaget. Menurut Jean Piaget, siswa sekolah dasar (7-12 tahun) pada perkembangan kognitif memasuki tahap operasional konkret dengan fokus siswa pada objek-objek nyata atau kejadian yang pernah dialami sebelumnya (Lestari, 2018). Berbekal pada pengetahuan yang didapat sebelumnya, siswa mulai mampu mengetahui dan memahami secara logis beberapa peraturan, pengetahuan, dan keterampilan maupun pemahaman lainnya sehingga mampu mengklasifikasikannya. Dalam kegiatan membaca pun siswa harus dihadapkan langsung dengan teks bacaan yang

nyata dan menarik sehingga menarik perhatian siswa dan mudah dibaca mereka. Tak sampai pada perkembangan kognitif siswa, bahasa yang dimiliki siswa perlu disorot secara mendalam seperti penuturan Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa bahasa memainkan peranan kuat sebagai alat komunikasi siswa dalam perkembangan kognitif mereka. Perkembangan kognitif tersebut perlu diinterpretasikan secara developmental, dimediasi oleh bahasa, dan relasi sosial kultural (Santrock, 2017). Sejalan yang disampaikan oleh Lev Vygotsky, indikator ketercapaian keterampilan membaca pemahaman menurut Tarigan pada siswa salah satunya ditandai dengan keberhasilan membaca sebanyak 200 kata dalam setiap menitnya (Tarigan, 2008). Siswa pun dinilai sudah mulai mampu menafsirkan kalimat dengan benar dan memahami konsep kata seperti bagaimana kata tersebut digunakan serta makna yang terkandung dalam setiap kata. Kesimpulan yang dapat diperoleh berdasarkan pemahaman para ahli tersebut memandang pentingnya pemerolehan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dikuasai dalam perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa siswa. Pada usia kelas tinggi, kelas V SD, dapat dihadapkan teks bacaan yang kompleks dan kritis sehingga dapat mengembangkan pemahaman sintaksis mereka pada teks bacaan yang dibacanya.

Pentingnya keterampilan berbahasa siswa, khususnya keterampilan membaca siswa dapat diperoleh dari data survei maupun cara lainnya, baik skala internasional, nasional, maupun sekolah. Berkaca pada data *Programme for International Students Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic and Development (OECD)* tahun 2022, ternyata Indonesia memasuki urutan ke-63 dari 81 negara, dengan kemampuan membaca rata-rata siswa Indonesia yakni 117 poin di bawah rata-rata poin 476 yang telah ditetapkan OECD, bahkan Indonesia hanya berpoin 359 (posisi a1) sehingga masih tergolong rendah (*Organisation for Economic Co-operation and Development*, 2023). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah, di mana siswa belum mampu dihadapkan pada teks bacaan kompleks dan kritis karena sebagian besar siswa hanya mampu membaca teks dan menjawab pertanyaan secara tersurat tanpa menganalisis isi bacaan terlebih dahulu dan pemahaman yang dimiliki siswa masih rendah sehingga

keterampilan membaca pada siswa memerlukan penanganan progresif yang tepat guna agar keterampilan membaca pemahaman siswa dapat meningkat, salah satunya melalui proses pembelajaran pada satuan pendidikan.

Dalam skala nasional, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan bersama Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendikbudristek tahun 2019 dengan 68 peneliti dan proktor di 34 provinsi meneliti sebanyak >6.500 siswa. Hasil yang diperoleh adalah kemampuan siswa Indonesia dalam kegiatan literasi sudah cukup bagus. Akan tetapi, minat baca siswa sekolah dasar masih terbilang cukup rendah karena siswa tidak terbiasa dihadapkan dengan teks-teks bacaan yang kritis, eksploratif, dan argumentatif (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Mereka bahkan harus membaca sebanyak dua kali bahkan lebih hanya untuk memahami isi bacaan. Pada dasarnya, siswa saat ini dituntut menguasai keterampilan membaca pemahaman dengan cepat. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterampilan membaca mereka. Namun, kerap kali guru maupun siswa, bahkan masyarakat tidak menyadari hal ini. Dengan demikian, tidak sedikit lulusan siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menemukan topik serta permasalahan yang ada dalam suatu bacaan.

Faktanya, rendahnya keterampilan membaca pemahaman tersebut disebabkan karena minat dan kesadaran siswa dalam membaca rendah dan strategi mengajar yang kurang bervariasi. Strategi yang paling sering diterapkan di dalam kelas adalah merangkum bab/subbab atau topik/subtopik dalam buku, menjawab pertanyaan terkait bab/subbab atau topik/subtopik buku, dan berdiskusi dengan teman sebangku maupun kelompok (Nur'aini, F., Ulumuddin, I., Sari, L.S., 2021). Dengan demikian, terlihat bahwa masih belum bervariasinya strategi atau metode pembelajaran di kelas guna meningkatkan keterampilan membaca siswa, bahkan berdasarkan hasil tanya jawab dengan guru kelas pun selaras pada data yang dipaparkan di atas, di mana masih belum adanya evaluasi terhadap metode pembelajaran yang tepat guna dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Pemberlakuan CP dalam Kurikulum Merdeka dibuat agar mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Selain itu, langkah

peningkatan pun ditunjukkan dengan hadirnya Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menyesuaikan level literasi siswa oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbudristek. Namun, kenyataan di lapangan tak sesuai harapan yang direncanakan karena dominan siswa kelas V di SDN Pondok Bambu 02 belum mampu memecahkan permasalahan dari soal yang terdapat pada AKM tersebut. Jika dilihat dari data pokok sekolah dan hasil observasi, SDN Pondok Bambu 02 adalah sekolah dasar berakreditasi A dan memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk keberlangsungan proses pembelajaran di lingkungan sekolah, serta terdapatnya pembiasaan literasi setiap hari Rabu. Akan tetapi, dengan adanya fasilitas yang memadai dan pembiasaan tersebut ternyata berbanding terbalik dengan kemampuan siswa dalam kegiatan literasi, khususnya pada siswa kelas V yang dirasa perlu untuk memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik guna persiapan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Kegiatan pembiasaan tersebut dilaksanakan di lapangan sekolah dengan dikumpulkannya seluruh siswa dari Kelas I sampai Kelas VI, sehingga jalannya kegiatan berlangsung kurang kondusif karena para siswa minat dalam kegiatan literasi rendah dan memilih untuk mengobrol, serta bermain bersama temannya.

Selaras dengan rendahnya kemampuan literasi siswa, observasi terhadap fasilitas penunjang kegiatan literasi pun ikut menjadi sorotan, yakni perpustakaan dan pojok baca. Perpustakaan di sekolah ini menjadi salah satu faktor penghambat keberlangsungan kegiatan literasi, di mana belum bisa digunakan untuk kegiatan pembelajaran maupun membaca para siswa karena masih tahap pendataan dan pengadaan buku bacaan. Selain itu, tidak terdapatnya pojok baca di masing-masing kelas tinggi maupun tempat lain di dalam bangunan sekolah, hanya terdapat di kelas rendah saja. Selain itu, peneliti pun melakukan tes awal dengan 5 teks bacaan (3 paragraf) sebanyak 15 soal yang diambil dari soal ANBK kelas V SD dengan melibatkan pemahaman literal, inferensial, berpikir kritis, dan berpikir kreatif guna menilai seberapa paham siswa terhadap keempat komponen pemahaman tersebut dan seberapa tinggi keterampilan membaca pemahaman yang dimiliki siswa kelas V SD di SDN Pondok Bambu 02, dengan sampel kelas VB. Berdasarkan hasil analisis keseluruhan nilai yang disebar kepada 27 siswa mendapat rata-rata nilai 56,04, dengan nilai tertinggi 95 dan terendah 0,5. Dalam komponen pemahaman

yang disebar pada mata soal, siswa masih rendah untuk memahami informasi dalam teks fiksi, mengevaluasi dan merefleksi informasi yang didapatkan dalam teks fiksi dilihat dari sebagian besar siswa masih kurang mampu pada nomor soal yang memerlukan kompetensi tersebut, seperti menemukan ide pokok dari keseluruhan isi teks bacaan, mengkorelasi dan mengklasifikasi informasi dalam teks bacaan, menganalisis isi teks bacaan, menyimpulkan dan mengikhtisarkan teks bacaan, serta memberikan pendapat pribadi terkait isi dan makna yang disampaikan penulis dalam teks bacaan. Tak ayal beberapa siswa telah mampu dalam menemukan informasi tersurat dalam teks fiksi, namun hal tersebut masih perlu ditingkatkan kembali agar siswa yang belum mampu menjadi mampu, dan yang sudah mampu menjadi mahir dalam menemukan informasi secara cepat pada sebuah teks bacaan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru kelas V, faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan membaca siswa yaitu: (1) teks fiksi yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terkesan membosankan karena terlalu panjang dan kurang sesuai dengan usia perkembangan anak; (2) pembelajaran yang mengedepankan *teacher centered* di kelas, di mana hanya menggunakan metode ceramah saat pembelajaran; (3) Kriteria kecapaian minimum (KKM) rendah dengan angka 75 sehingga disepelekan oleh siswa. Dengan demikian, perlu adanya penggunaan metode pembelajaran tepat guna dan variatif di SDN Pondok Bambu 02 dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V di SDN Pondok Bambu 02.

Serupa dengan permasalahan yang dialami siswa kelas V di SDN Pondok Bambu 02, Ratih Trias Finiza dkk., 2021, mengungkap bahwa terjadi pula permasalahan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas VB di SDN 1 Gemawang, di mana siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan, mengelompokkan informasi, dan menyusun kalimat pertanyaan. Rizki Fauzi, dkk. pun menemukan kesulitan yang dialami siswa dalam keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Karanganyar, Bandung, di mana siswa kesulitan menjawab pertanyaan sementara jawaban tersedia secara gamblang dalam teks bacaan, sulit menemukan kalimat utama dan ide pokok dari setiap paragraf, serta sulit untuk menceritakan kembali dan menyimpulkan isi teks bacaan. Tak ayal, pada siswa kelas IV di SDN Mranggen 2 yang diteliti oleh Eka

Lutfiyana dkk., 2017, ditemukan bahwa siswa kesulitan menemukan kalimat utama dan ide pokok. Siswa masih beranggapan bahwa kalimat utama dan ide pokok hanya dapat ditemukan pada awal paragraf, sedangkan kalimat utama dan ide pokok dapat tertera di awal, tengah, maupun akhir paragraf. Selain itu, dalam pembelajaran pun guru hanya meminta siswa untuk membaca lalu menjawab soal tanpa mengajari lebih lanjut bagaimana dalam memahami isi teks bacaan. Dengan demikian, permasalahan yang terjadi di SDN Pondok Bambu 02 terjadi pula di beberapa sekolah lainnya. Bermula pada permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, perlu adanya solusi yang tepat dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas tinggi yaitu salah satunya dengan pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran di kelas.

Dengan adanya metode pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas tinggi. Ada beberapa metode pembelajaran yang kerap kali digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas tinggi untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, seperti metode *Know-Want to know-Learned* (KWL), *Directed Reading Activity* (DRA), dan *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) (Mulyati & Cahyani, 2018), hanya saja ketiga metode tersebut masih kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas tinggi karena metode tersebut sangat sederhana dan tidak menjangkau siswa yang memiliki minat membaca rendah sehingga hanya siswa yang minat membaca tinggilah yang keterampilan membacanya meningkat. Oleh karena itu, peneliti memilih metode *Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review* (PQ4R) sebagai solusi permasalahan yang terjadi akan rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa sehingga munculnya perbaikan bermetakognisi pada diri siswa.

Metode PQ4R yang dicetuskan oleh Ellen lamar Thomas dan H. Alan Robinson digunakan sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran bermakna di kelas yang dapat mengaktifkan siswa, meningkatkan kreativitas siswa, mengefektifkan jalannya pembelajaran dan pastinya menyenangkan karena memakai pendekatan *student centered*, di mana siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran berlangsung dan guru menjadi fasilitator (Thomas & Robinson, 1972). Metode ini merupakan strategi elaborasi yang dapat menumbuhkan



gambaran umum mengenai apa yang dipelajari, meningkatkan keingintahuan siswa dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan bersumber dari teks atau bacaan yang dipelajari, dan akhirnya yaitu siswa dapat mencari jawaban sendiri dengan melanjutkan kegiatan membacanya tersebut. Manfaat yang dihasilkan dengan diberlakukannya metode PQ4R di kelas diharapkan siswa kelas V SD mampu mengingat isi teks bacaan dengan proses membaca yang membutuhkan pemahaman, khususnya membaca teks fiksi yang menjadi fokus dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan atau langkah dalam metode ini. Adapun langkah-langkah dalam metode PQ4R terdiri dari enam langkah (Kusumajati et al., 2022), yakni: (a) *Preview*; (b) *Question*; (c) *Read*; (d) *Reflect*; (e) *Recite*; (f) *Review*. Enam langkah yang mencakup dalam metode PQ4R memiliki kelebihan masing-masing selama pembelajaran di kelas berlangsung sehingga siswa berperan aktif dan menjadi subjek utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode PQ4R merupakan metode alternatif dengan tujuan untuk membantu siswa paham sebuah teks bacaan dan dapat meningkatkan minat membaca siswa karena mereka paham konsep dari kegiatan membaca tersebut.

Berdasar pada keseluruhan penjelasan yang dipaparkan di atas, terlihat jelas bahwa telah terjadi ketidakseimbangan antara standar yang diupayakan oleh pemerintah, Kemendikbudristek, kepada siswa dengan fakta sebenarnya di lapangan, khususnya keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V di SDN Pondok Bambu 02. Berdasarkan pengamatan langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V, siswa harus membaca teks bacaan yang diberikan guru sebanyak lebih dari dua kali hanya untuk memahami isi bacaan, sedangkan saat ingin menjawab pertanyaan pun siswa membaca kembali teks yang telah dibaca sebelumnya untuk menemukan jawaban yang tepat. Selanjutnya, berdasarkan hasil tes awal yang disebar kepada siswa terlihat bahwa beberapa pemahaman membaca siswa masih kurang, seperti pemahaman inferensial, berpikir kritis, dan berpikir kreatif pada masing-masing siswa.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan di lapangan, baik wawancara guru maupun hasil tes awal kepada siswa kelas V di SDN Pondok Bambu 02, dapat disimpulkan bahwa penyebab utama rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V ini disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan

faktor eksternal. Semestinya, siswa kelas V SD dengan level 3 pada bidang literasi perlu menguasai empat pemahaman dan tiga kompetensi dalam membaca berdasarkan jenjangnya. Sedangkan kenyataan di lapangan, siswa masih belum mampu menguasai tiga pemahaman dalam membaca, yakni: 1. Pemahaman inferensial: a) memaparkan ide pokok tersirat dalam teks bacaan, b) menyimpulkan makna dalam teks bacaan, dan c) menemukan hubungan sebab-akibat dalam teks bacaan; 2. Pemahaman kritis: a) menganalisis isi dan makna yang terdapat dalam teks bacaan, dan b) memecahkan masalah yang terdapat dalam teks bacaan; 3. Pemahaman kreatif: a) mengungkapkan pendapat yang berhubungan dengan bagian-bagian dalam teks bacaan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga pemahaman yang belum dikuasai oleh siswa tersebut dapat dilihat ketika siswa masih belum mampu menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru apabila disesuaikan dengan tingkat kompetensi literasinya. Ketidamampuan siswa menguasai pemahaman dan kompetensi disebabkan oleh teks bacaan yang disajikan tidak menarik perhatian dan minat membaca. Teks tersebut terlihat membosankan bagi siswa kelas V SD karena penempatan paragraf yang terlalu banyak, sehingga siswa kehilangan minat pada pandangan pertama. Maka dari itu, perlu adanya penyesuaian teks bacaan agar siswa tertarik dan memiliki minat untuk membaca. Selain itu, siswa pun kurang aktif dalam pembelajaran di kelas, seperti tidak adanya inisiatif dalam mengajukan pertanyaan saat diberi materi dan perlu dipancing oleh guru untuk mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan.

Di samping faktor internal, penyebab rendahnya keterampilan membaca siswa juga disebabkan oleh faktor eksternal, yakni masih digunakannya metode pembelajaran yang berfokus pada guru (*teacher centered*) dengan metode ceramah dalam pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran di kelas, siswa terlihat tidak tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan guru saat menjelaskan materi yang diberikan karena tidak adanya komunikasi dua arah dan minimnya kegiatan berpikir siswa saat pembelajaran sehingga proses penyerapan pengetahuan terbilang kurang dikarenakan bertumpu pada satu arah saja. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti keterampilan membaca pemahaman pada siswa dengan melihat peningkatan yang terjadi menggunakan metode PQ4R (*Preview, Question,*

*Read, Recite, Reflect, and Review*) sebagai solusi alternatif yang akan diuji coba langsung kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam membuktikan adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada siswa melalui penerapan metode PQ4R ini, beberapa peneliti tertarik untuk menguji keefektifan metode ini saat diterapkan langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji selaras dengan judul peneliti tentang "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Metode PQ4R Pada Siswa Kelas V SDN Pondok Bambu 02" adalah salah satunya Roza Kemala, 2021, dengan judul "*Increasing Ability To Read Understanding Through PQ4R Method in Class IV Students SDI Arrayaahiin Bekasi District*" memperoleh hasil bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan metode PQ4R ditandai dengan meningkatnya cara berpikir sistematis siswa dalam pembelajaran yang dibuat semudah mungkin sehingga cepat dipahami siswa menggunakan langkah-langkah metode PQ4R, selain itu peneliti juga menggunakan sistem penghargaan dan sanksi dalam pembelajaran.

Penelitian selaras lainnya dilakukan pula oleh Biman, 2020, dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran PQ4R di Kelas V SD" menegaskan bahwa strategi pembelajaran PQ4R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dibuktikan dengan tes secara klasikal yang dilangsungkan oleh peneliti kepada siswa menghasilkan rata-rata nilai berkategori sangat baik. Melalui kegiatan observasi pun peneliti menemukan bahwa terdapat peningkatan pada aktivitas belajar siswa dan kegiatan guru selama pembelajaran berlangsung menggunakan strategi pembelajaran PQ4R dibuktikan dengan hasil observasi kegiatan guru selama pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran PQ4R. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terbukti bahwa strategi pembelajaran PQ4R ini efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Saepudin dkk., 2021, pun meneliti tentang "Penerapan Metode PQ4R Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar", di mana metode PQ4R telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan

membaca pemahaman dan ketuntasan membaca pemahaman siswa kelas tinggi pada Kurikulum 2013, dibuktikan dengan nilai ketuntasan penelitian secara klasikal kategori sangat baik. Peneliti hanya mengacu pada empat indikator ketercapaian dalam pembelajaran, yaitu menuliskan kalimat utama, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan membuat kesimpulan yang mengharuskan siswa memiliki nilai di atas KKM. Selain itu, dalam proses pembelajaran pun guru hanya sebagai pembimbing jalannya kegiatan belajar dan memberikan petunjuk serta penjelasan secukupnya apabila siswa belum paham perintah guru.

Terdapat penelitian lain sebelumnya yang dilakukan oleh Asnina Putri Kusumajati dkk., 2022, dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi PQ4R di Kelas 3B SD Negeri Telukan 02”. Permasalahan yang dialami pada siswa adalah rendahnya konsentrasi dalam belajar, sulit menemukan makna isi bacaan, dan membaca hanya untuk menjawab pertanyaan saja namun tidak memahami isi bacaan. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti berhasil mencapai hasil berkategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa strategi PQ4R dapat dijadikan upaya dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa ditandai dengan kelancaran siswa dalam membaca teks bacaan dan ketuntasan pemahaman siswa.

Penelitian sebelumnya pun dilakukan oleh Ayu Prasetyaningrum, 2021, berjudul “*Application of Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review (PQ4R) Methods To Improve Reading Skills*” dengan sampel 15 siswa kelas IV di SDN 1 Ngadirojo Lor dan menggunakan penilaian keterampilan membaca yang berbeda-beda pada tiap siklusnya sehingga disesuaikan pada keterampilan yang telah dimiliki siswa. Penelitian ini telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti berfokus kepada pembuatan pertanyaan oleh siswa sehingga siswa dapat memahami isi teks bacaan yang telah dibacanya, namun pemahaman yang lain pun diberikan kepada siswa guna menunjang pemahaman siswa dan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, seperti pemahaman isi teks, penulisan tanda baca dan penggunaan huruf kapital, serta ketepatan diksi.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas beserta referensi penelitian mengenai keterampilan membaca pemahaman dan metode PQ4R, peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode PQ4R Pada Siswa Kelas V SDN Pondok Bambu 02”. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan membaca siswa kelas tinggi, yakni kelas V SD dengan penerapan metode PQ4R sebagai solusi alternatif dalam permasalahan ini. Unsur pembeda pada penelitian ini terletak pada keterampilan yang dikaji, di mana fokus penelitian ini mengkaji keterampilan membaca pemahaman siswa dalam tiga aspek, yaitu pemahaman inferensial, berpikir kritis, dan berpikir kreatif sesuai permasalahan pada siswa kelas V di SDN Pondok Bambu 02. Selain itu, materi pembelajaran dirancang semudah mungkin menggunakan teks fiksi berupa 3-5 paragraf, serta bersifat diferensial guna memfokuskan pandangan siswa dalam pembelajaran berlangsung. Dengan harapan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa menjadi lebih optimal dan terjadi peningkatan secara signifikan.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia;
2. Perpustakaan belum dapat digunakan siswa;
3. Tidak sesuainya teks bacaan siswa sehingga minat membaca siswa rendah;
4. Rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa terhadap teks fiksi;
5. Terbatasnya penggunaan media pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya kegiatan membaca pemahaman;
6. Kurang bervariasinya metode yang dipakai pada pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk kegiatan membaca pemahaman.

## **C. Pembahasan Fokus Penelitian**

Masalah yang dapat diangkat terlalu luas jangkauannya, oleh karena itu peneliti membatasi penelitian ini dengan fokus penelitian yang meneliti peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V level 3 terhadap teks fiksi di SDN Pondok Bambu 02 melalui penerapan metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Recite, Reflect, and Review*) sebagai solusi dari permasalahan.

#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V level 3 terhadap teks fiksi di SDN Pondok Bambu 02 dapat ditingkatkan secara signifikan melalui penerapan metode PQ4R?
2. Bagaimana penerapan metode PQ4R dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V level 3 terhadap teks fiksi di SDN Pondok Bambu 02?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai masalah dalam pembelajaran yang menyebabkan rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa beserta solusi alternatifnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan minat membaca siswa, serta siswa turut aktif dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa dapat memperbaiki cara belajar sehingga mendapat nilai sesuai dengan standar penilaian sekolah.

###### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru menemukan masalah-masalah dalam pembelajaran di kelas yang menyebabkan rendahnya keterampilan membaca siswa. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam upaya meningkatkan keterampilan pemahaman siswa.

###### c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini memberikan pengalaman langsung mengenai upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui solusi alternatif dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, peneliti bertambah pengetahuan dan wawasan dalam menganalisis masalah yang terjadi.